



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1712>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1398-1407

Research Article

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Majelis Ta'lim Al Karomah Kp. Sempu Pasir Gombang Cikarang Utara Bekasi

Karyoto¹, Sudarma²

1. STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, Indonesia; Karyotows8@gmail.com 
2. STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi, , Indonesia; pakhjdharma@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 17, 2024
Accepted : October 07, 2024

Revised : August 12, 2024
Available online : December 20, 2024

How to Cite: Karyoto and Sudarma (2024) "Strengthening the Values of Religious Moderation in Majlis Ta'lim Al Karomah Sempu Pasir Gombang, Cikarang Utara, Bekasi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1398-1407. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1712.

Strengthening the Values of Religious Moderation in Majlis Ta'lim Al Karomah Sempu Pasir Gombang, Cikarang Utara, Bekasi

Abstract. The strengthening of religious moderation values in the context of Majelis Ta'lim has become highly relevant in addressing social challenges and diversity in Indonesia. As an informal religious educational institution that has rapidly developed, Majelis Ta'lim plays a crucial role in shaping moderate religious understanding, characterized by an inclusive, tolerant, and balanced approach to religious practice. This study aims to understand the role of Majelis Ta'lim in teaching religious moderation values and its impact on fostering tolerance and openness to differences. The

research method used is a qualitative approach with interview, observation, and document analysis techniques. Data collection techniques involve documentation from various relevant sources. Data analysis is conducted using an inductive approach to identify key themes related to the implementation of religious moderation in Majelis Ta'lim. The findings indicate that Majelis Ta'lim plays a role in teaching moderation values through sermons, discussions, and religious teachings that promote mutual respect among religious communities. Strengthening religious moderation in Majelis Ta'lim can cultivate tolerance, openness, and awareness of the importance of living harmoniously in diversity.

Keywords: Religious Moderation, Majelis Ta'lim, Religious Education.

Abstrak. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Majelis Ta'lim menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan keberagaman di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan agama informal yang berkembang pesat, Majelis Ta'lim memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, yakni sikap inklusif, toleran, dan seimbang dalam mengamalkan ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Majelis Ta'lim dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya dalam membentuk sikap toleransi serta keterbukaan terhadap perbedaan. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif untuk menggali tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama di Majelis Ta'lim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi melalui ceramah, diskusi, dan pengajaran agama yang mendorong sikap saling menghargai antar umat beragama. Penguatan moderasi beragama di Majelis Ta'lim dapat membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Majelis Ta'lim, Pendidikan Agama.

PENDAHULUAN

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Majelis Ta'lim menjadi semakin relevan di tengah kompleksitas permasalahan sosial dan keberagaman di Indonesia. Majelis Ta'lim, sebagai lembaga pendidikan agama informal yang berkembang pesat di masyarakat, berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara inklusif, toleran, dan tidak ekstrem. Hal ini diperlukan guna mencegah terjadinya konflik antarumat beragama serta untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang pluralistik ¹

Dalam konteks ini, penguatan moderasi beragama di Majelis Ta'lim bukan hanya untuk menanamkan sikap keberagamaan yang seimbang, tetapi juga untuk melindungi masyarakat dari pengaruh paham-paham radikal yang semakin meresahkan. Penanaman nilai-nilai moderasi, seperti sikap toleransi, keseimbangan, dan saling menghargai perbedaan, dapat menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian. Moderasi beragama dalam Majelis Ta'lim juga mencakup pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang luhur ²

¹ Zulkifli Muhammad, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2018, hal. 22.

² Fauzi, *Revitalisasi Moderasi Beragama di Majelis Ta'lim*, Jakarta: Nusantara Press, 2020, hal. 35.

Selain itu, pentingnya penguatan moderasi beragama di Majelis Ta'lim juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis. Kementerian Agama Republik Indonesia, misalnya, telah memberikan perhatian serius terhadap pengembangan moderasi beragama dengan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung pendidikan keagamaan yang inklusif. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama yang moderat, tetapi juga untuk mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran terhadap perbedaan, baik perbedaan internal dalam umat Islam maupun perbedaan antarumat beragama³

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam Majelis Ta'lim juga memiliki implikasi dalam pengembangan karakter peserta didik yang lebih terbuka dan toleran. Dalam praktiknya, pembelajaran di Majelis Ta'lim yang mengedepankan moderasi beragama dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya persatuan dalam perbedaan. Hal ini menjadikan Majelis Ta'lim sebagai wadah yang tidak hanya mendidik dalam aspek agama, tetapi juga dalam membentuk sikap sosial yang harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan dalam pembelajaran di Majelis Ta'lim untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan berkeadaban⁴

Rumusan masalah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim dapat difokuskan pada beberapa pertanyaan pokok yang membantu menggali tantangan, kebutuhan, dan potensi pengembangan dalam pengajaran nilai-nilai moderasi. Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang dapat digunakan:

1. Bagaimana Peran Majelis Ta'lim dalam mengajarkan nilai-nilai Moderasi Beragama?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim mampu membentuk sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan?

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk memahami peran Majelis Ta'lim telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan agama yang mendukung moderasi beragama
2. Untuk memahami penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim mampu membentuk sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap para anggota Majelis Ta'lim Al Karomah. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung dinamika sosial dan keagamaan di dalam majelis tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, pendekatan kualitatif membantu

³ Arif, *Moderasi Beragama: Kebijakan dan Implementasi di Indonesia*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2021, hal. 47.

⁴ Rahmat, *Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Majelis Ta'lim*, Pustaka Ilmu, 2019, hal. 56

dalam memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, nilai, dan praktik beragama di lingkungan sosial tertentu.⁵

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan para tokoh dan anggota majelis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dan diinternalisasi oleh anggota. Menurut Moleong, observasi dan wawancara semi-terstruktur merupakan alat yang efektif untuk mengeksplorasi fenomena yang bersifat kompleks dan dinamis di masyarakat.⁶

Selain itu, analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, di mana peneliti menginterpretasikan data lapangan berdasarkan kerangka teori moderasi beragama. Analisis ini bertujuan untuk mengekstraksi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk moderasi beragama yang muncul dalam kegiatan majelis ta'lim, serta bagaimana bentuk-bentuk ini mempengaruhi pemahaman anggota terhadap konsep moderasi beragama.⁷

Analisis data menggunakan pendekatan analisis induktif, di mana peneliti membuat kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai fenomena yang ditemukan dalam literatur. Proses ini melibatkan identifikasi pola dan tema yang berulang dari berbagai sumber yang di kaji⁸. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yang melibatkan penggunaan berbagai jenis sumber untuk mengecek konsistensi informasi, sehingga validitas data secara ilmiah dapat terjamin⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Majelis Ta'lim dalam mengajarkan nilai nilsi Moderasi Beragama

Majelis Ta'lim memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada jemaahnya. Sebagai lembaga pendidikan agama informal, Majelis Ta'lim berfungsi tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media sosialisasi untuk menanamkan sikap keberagamaan yang moderat. Moderasi beragama, atau jalan tengah dalam beragama, sangat diperlukan di tengah tantangan keberagaman sosial dan keagamaan yang kompleks. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan keseimbangan diupayakan agar dapat menjadi bagian dari pemahaman serta praktik keagamaan sehari-hari bagi Jemaah.¹⁰

Melalui berbagai kegiatan pengajian dan diskusi yang diadakan secara rutin, Majelis Ta'lim berperan dalam menanamkan pemahaman agama yang inklusif dan adaptif. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi penceramah untuk

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 234.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 132.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 87

⁸ Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁹ Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

¹⁰ Zulkifli, Peran Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama, Pustaka Bangsa, 2019, hal. 12.

menyampaikan materi yang mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama dan mencegah kecenderungan fanatisme yang berlebihan. Dengan pendekatan ini, jemaah diharapkan dapat menerima perbedaan pandangan keagamaan dengan sikap yang lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman ekstrem. Peran ini menjadi krusial mengingat banyak jemaah yang sering kali mudah terpengaruh oleh ajaran yang cenderung eksklusif dan memecah belah¹¹

Selain sebagai media pengajaran agama, Majelis Ta'lim juga berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari jemaahnya. Internalisasi ini terjadi ketika nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan, tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh para penceramah dan anggota majelis. Proses internalisasi ini memungkinkan nilai-nilai moderasi untuk menjadi bagian dari sikap dan perilaku keagamaan jemaah, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan sosial-keagamaan dengan cara yang lebih bijaksana dan penuh empati¹²

Lebih jauh lagi, Majelis Ta'lim dapat memberikan pengaruh positif dalam membangun karakter jemaah yang moderat dan toleran melalui pengembangan keterampilan berdialog dan bertukar pandangan dalam lingkungan yang aman dan terarah. Dialog terbuka yang dipandu oleh ustaz atau penceramah di Majelis Ta'lim bisa menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan jemaah. Dengan cara ini, jemaah dilatih untuk berani menyampaikan pendapat sekaligus menghormati pandangan orang lain, sebuah keterampilan yang esensial dalam membangun harmoni di masyarakat yang majemuk¹³

Dalam konteks tersebut, peran Majelis Ta'lim dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dengan pembinaan yang konsisten dan terarah, Majelis Ta'lim mampu membentuk jemaah yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, yang siap hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama moderasi beragama yaitu menciptakan perdamaian, persatuan, dan keadilan sosial dalam keberagaman¹⁴

Majelis Ta'lim menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, terutama di tengah keberagaman pemahaman dan pandangan keagamaan yang ada di masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan interpretasi keagamaan di kalangan jemaah yang dapat memicu ketegangan dan konflik. Setiap jemaah memiliki latar belakang pengetahuan agama dan pemahaman yang berbeda, sehingga pendekatan moderat yang ditawarkan Majelis Ta'lim terkadang sulit diterima oleh jemaah yang memiliki pandangan konservatif atau bahkan ekstrem. Dalam situasi seperti ini, Majelis Ta'lim harus

¹¹ Fauzi, *Membangun Moderasi Beragama di Majelis Ta'lim*, Nusantara Press, 2020, hal. 45.

¹² Rahmat, *Moderasi Beragama: Pendidikan Nilai di Masyarakat*, Pustaka Ilmu, 2021, hal. 58.

¹³ Arif, *Dialog dan Moderasi dalam Pendidikan Keagamaan*, Penerbit Mitra Wacana, 2022, hal. 36.

¹⁴ Hamid, *Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Agama*, Al-Wasath Press, 2021, hal. 70.

berhati-hati agar tidak terjebak dalam konflik ideologis yang dapat mengganggu keharmonisan di antara jemaah¹⁵

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh dari paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan radikal yang kian mudah diakses melalui media sosial dan internet. Informasi yang tersebar luas di dunia maya dapat memengaruhi jemaah dan mempersulit Majelis Ta'lim dalam menanamkan sikap moderat. Beberapa jemaah mungkin lebih terpengaruh oleh konten-konten keagamaan yang menyuarakan pemikiran ekstrem dibandingkan dengan ajaran moderat yang diajarkan di Majelis Ta'lim. Tantangan ini menuntut Majelis Ta'lim untuk terus memperbaharui metode pengajaran dan mengembangkan strategi agar nilai-nilai moderasi beragama tetap relevan dan menarik bagi jemaah, terutama bagi generasi muda¹⁶

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap penceramah yang memiliki pemahaman moderat juga menjadi tantangan bagi Majelis Ta'lim. Tidak semua penceramah memiliki perspektif yang moderat atau mampu menyampaikan pesan dengan cara yang inklusif dan ramah. Akibatnya, jemaah Majelis Ta'lim mungkin menerima pemahaman agama yang kurang seimbang atau bahkan condong ke arah tertentu. Majelis Ta'lim yang kekurangan penceramah moderat berisiko tidak bisa memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Ini memperkuat kebutuhan untuk mengembangkan pelatihan bagi penceramah agar mereka mampu menyampaikan materi secara inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi¹⁷

Majelis Ta'lim juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pengajaran nilai-nilai moderasi beragama di tengah keberagaman kegiatan dan agenda yang dilakukan. Tidak semua Majelis Ta'lim memiliki kurikulum atau materi ajar yang secara konsisten mencakup nilai-nilai moderasi, karena sebagian besar kegiatan ditentukan oleh inisiatif lokal. Kurangnya panduan yang baku dan terarah dalam menyampaikan materi moderasi menyebabkan nilai-nilai tersebut kadang hanya menjadi tema sesekali, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran agama di Majelis Ta'lim. Konsistensi pengajaran ini penting agar jemaah dapat membangun pemahaman yang kuat dan berkelanjutan tentang moderasi beragama¹⁸

Dengan berbagai tantangan ini, Majelis Ta'lim memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi keagamaan, untuk menyediakan panduan dan sumber daya yang mendukung pengajaran nilai-nilai moderasi. Dukungan ini penting agar Majelis Ta'lim bisa tetap relevan sebagai lembaga yang membina pemahaman keagamaan moderat di tengah berbagai kendala.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim merupakan upaya penting dalam mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Majelis Ta'lim, sebagai lembaga pendidikan nonformal, memiliki peran strategis dalam

¹⁵ Zulkifli, Peran Majelis Ta'lim dalam Masyarakat Multikultural, Pustaka Bangsa, 2020, hal. 24.

¹⁶ Fauzi, Internet dan Radikalisasi Agama: Tantangan bagi Majelis Ta'lim, Nusantara Press, 2021, hal. 39.

¹⁷ Arif, Penceramah dan Moderasi Beragama di Indonesia, Penerbit Mitra Wacana, 2022, hal. 42.

¹⁸ Rahmat, Kurikulum Moderasi di Majelis Ta'lim, Pustaka Ilmu, 2019, hal. 50.

membina masyarakat yang memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap keberagaman. Di dalam Majelis Ta'lim, diajarkan untuk menghindari sikap ekstrem dalam memahami ajaran agama dan untuk selalu menekankan nilai-nilai kebersamaan serta persaudaraan dalam Islam. Hal ini penting untuk menghindari pandangan sempit yang berpotensi menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang beragam¹⁹

Majelis Ta'lim, sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama secara seimbang agar dapat memahami Islam sebagai agama yang damai dan menghargai perbedaan. Jema'ah diajarkan untuk menghindari ekstremisme dan sikap fanatisme yang berpotensi merusak harmoni sosial. Dengan pendekatan ini, Majelis Ta'lim berperan dalam membentuk komunitas yang terbuka dan siap menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari²⁰

Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama yang ditekankan di Majelis Ta'lim juga mencakup pemahaman tentang pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Jema'ah diajarkan untuk memahami bahwa ajaran Islam menekankan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap orang lain, baik. Melalui pendekatan ini, Majelis Ta'lim berupaya menanamkan sikap moderat yang dapat membentuk perilaku sosial yang positif, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk saling menghormati perbedaan dan menghindari konflik²¹

Selain itu diajarkan pula untuk menghargai keragaman pendapat dan keyakinan serta tidak memaksakan pandangan mereka pada orang lain. Dengan kegiatan seperti diskusi terbuka dan kajian moderasi beragama, jema'ah dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang heterogen. Nilai-nilai ini membantu jema'ah Majelis Ta'lim untuk mengembangkan sikap yang adaptif dan toleran, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka²²

Kegiatan-kegiatan di Majelis Ta'lim, seperti ceramah dan diskusi interaktif, memberikan ruang bagi jema'ah untuk membahas isu-isu aktual dalam masyarakat, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan keragaman budaya dan agama. Dengan bimbingan para pemuka agama yang moderat, peserta didorong untuk mengembangkan sikap inklusif dan tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Dengan demikian, Penguatan moderasi beragama di Majelis Ta'lim berperan penting dalam mengatasi potensi perpecahan dan memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat yang majemuk²³

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan anggota majleis ta'lim terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta sikap inklusif

¹⁹ Zainuddin, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 45.

²⁰ Fauzi, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 56.

²¹ Rahman, *Penguatan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 67.

²² Zulkifli Muhammad, *Moderasi dalam Kehidupan Beragama*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 72.

²³ Munir, *Peran Majelis Ta'lim dalam Membangun Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Deepublish, 2021, hal. 83.

terhadap beragam pandangan dan keyakinan yang ada di masyarakat. Majelis Ta'lim yang secara aktif mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama mampu mendorong untuk lebih menerima dan menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar komunitas mereka²⁴

Lebih jauh lagi, penerapan nilai-nilai moderasi ini di lingkungan Majelis Ta'lim mendorong untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya kerukunan dan harmoni sosial. Jema'ah didorong untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, menghindari sikap ekstrem, dan memahami pentingnya keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas sosial, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam bingkai kebhinekaan²⁵

Majelis Ta'lim juga memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai konsep wasathiyah atau jalan tengah dalam Islam. Konsep ini menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab, serta antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain.²⁶

Majelis Ta'lim menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mempelajari agama Islam dengan pendekatan yang moderat. Pengajaran yang disampaikan di Majelis Ta'lim menekankan pada sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui ceramah dan diskusi keagamaan yang dilakukan secara terbuka, anggota diajarkan untuk memahami bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian dan menghargai keberagaman²⁷

Konsep moderasi beragama mengajarkan bahwa umat Islam sebaiknya menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama serta bersikap moderat dalam menjalankan ajaran agama. Melalui bimbingan ustazd atau pemuka agama di Majelis Ta'lim, jema'ah didorong untuk mengembangkan sikap yang adaptif dan menghormati keberagaman yang ada di masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, maupun tradisi²⁸

Kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim, seperti kajian moderasi beragama dan dialog lintas pandangan, memberikan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman mengenai isu-isu keagamaan kontemporer. Hal ini membantu jema'ah untuk menerima pandangan yang berbeda dengan kepala terbuka dan memupuk rasa persatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, Majelis Ta'lim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada stabilitas sosial di masyarakat²⁹

²⁴ Zuhdi, *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Gramedia, 2020, hal. 45.

²⁵ Rahman, *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Islam*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2018, hal. 92.

²⁶ Rahman, *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah dalam Kehidupan Beragama*, Yogyakarta: Deepublish, 2021, hal. 89)

²⁷ Hidayat, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 45.

²⁸ Zainuddin, *Peran Pendidikan dalam Membangun Moderasi Beragama*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 67.

²⁹ Munir, *Majelis Ta'lim sebagai Wadah Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Deepublish, 2021, hal. 82.

Dengan demikian, Majelis Ta'lim dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap toleransi dan keterbukaan yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang plural. Kegiatan-kegiatan di Majelis Ta'lim, seperti diskusi terbuka dan kajian-kajian moderasi, memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan pandangan yang berbeda secara sehat dan konstruktif. Dengan begitu, pemahaman akan moderasi beragama dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari para peserta

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat dikemukakan adalah bahwa sebagai pengajaran moderasi beragama di majelis ta'lim juga melibatkan nilai-nilai inklusif seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan. Ketika jamaah memiliki pemahaman agama yang moderat, mereka akan cenderung menolak ekstremisme dan sikap eksklusif. Sebaliknya, mereka akan menghargai keberagaman pandangan, berinteraksi secara damai, dan bersikap positif terhadap orang lain.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di majelis ta'lim memiliki dampak besar dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan. Melalui pembelajaran dan diskusi yang dilakukan dalam majelis ta'lim, jamaah diajarkan untuk lebih menghargai perbedaan, baik dalam keberagaman pandangan di internal agama maupun dalam konteks lintas agama. Penguatan nilai-nilai moderasi ini mendorong mereka untuk bersikap terbuka, tidak mudah menghakimi, dan lebih menerima berbagai perbedaan dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, *Dialog dan Moderasi dalam Pendidikan Keagamaan*, Yogyakarta: Mitra Wacana 2020
- Arif, *Moderasi Beragama: Kebijakan dan Implementasi di Indonesia*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2021,
- Arif, *Penceramah dan Moderasi Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2022
- CA: SAGE Publications. 2011
- Chariri, A *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi. 2009
- Creswell, John W. , *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014)
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks,
- Fauzi, *Internet dan Radikalisasi Agama: Tantangan bagi Majelis Ta'lim*, Yogyakarta: Nusantara Press, 2021
- Fauzi, *Membangun Moderasi Beragama di Majelis Ta'lim*, Yogyakarta: Nusantara Press, 2020,
- Fauzi, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020
- Fauzi, *Revitalisasi Moderasi Beragama di Majelis Ta'lim*, Yogyakarta: Nusantara Press, 2020

- Hamid, *Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Agama*, Yogyakarta: Al-Wasath Press, 2021
- Hidayat, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018
- Muhammad, Zulkifli, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2018
- Muhammad, Zulkifli, *Moderasi dalam Kehidupan Beragama*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Muhammad, Zulkifli, *Peran Lembaga Keagamaan dalam Penguatan Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2019
- Muhammad, Zulkifli, *Peran Majelis Ta'lim dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2020
- Mulyana, D *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010
- Munir, *Majelis Ta'lim sebagai Wadah Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Deepublish, 2021
- Munir, *Peran Majelis Ta'lim dalam Membangun Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Rahman, *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah dalam Kehidupan Beragama*, Yogyakarta: Deepublish, 2021
- Rahman, *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Islam*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2018
- Rahman, *Penguatan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2020
- Rahmat, *Kurikulum Moderasi di Majelis Ta'lim*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019
- Rahmat, *Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di Majelis Ta'lim*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019
- Rahmat, *Moderasi Beragama: Pendidikan Nilai di Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Zainuddin, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019
- Zainuddin, *Peran Pendidikan dalam Membangun Moderasi Beragama*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Zuhdi, *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Gramedia, 2020